

**KONSEP KEPEMIMPINAN KH. ALI MAKSUM
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh :

MUHAMMAD 'AINUN NA'IIM
NIM. 15410100

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 15410100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Muhammad 'Ainun Na'iim
15410100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 15410100

Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Pembimbing,

Nur Saidah, M.Ag.

NIP. 19750211 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-107/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP KEPEMIMPINAN KH. ALI MAKSUM DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad 'Ainun Na'iim

NIM : 15410100

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 9 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

Dwi Ratnasari, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

Yogyakarta, 26 AUG 2019

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga



Dr. Ahmadi Ariji, M.Ag.
NIP. 19660221 199203 1 002

MOTTO

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْأَكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...

“Telah menceritakan Ismail kepada kami, telah menceritakan Malik kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridai mereka berdua:
ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...”

(HR. Bukhari dan Muslim)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Bukhārī dan Al-Sindī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī bi Ḥāsyiyah Al-Imām Al-Sindī* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, 2008), Kitāb al-Aḥkām hal. 453.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHAMMAD ‘AINUN NA’IIM. *Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Latar belakang penelitian ini adalah di era modern, tuntutan akan kebutuhan sosok teladan (*role model*) seorang pemimpin menjadi sangat penting. Keteladanan merupakan keharusan bagi semua guru, terlebih guru PAI. Guru PAI mempunyai dua peran yaitu sebagai pendidik dan seorang yang paham agama di masyarakat. Salah satu cara untuk membentuk sikap keteladanan yaitu dengan menanamkan jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang merupakan kompetensi wajib guru PAI sebagaimana termaktub dalam Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010. Dewasa ini tidak sedikit guru yang kurang mampu menjiwai integritasnya sebagai seorang guru, hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus negatif yang menimpa guru. KH. Ali Maksum merupakan seorang tokoh ulama’ sekaligus pemimpin pesantren dan pemimpin organisasi terbesar di Indonesia (NU). Tokoh yang dimaksud dapat menjadi model bagi masyarakat dan guru sebagai seorang pendidik. Lebih fokus lagi dapat menjadi model bagi guru PAI dilihat dari perspektif kepemimpinan tokoh tersebut. Oleh karena itu sangat penting diadakan penelitian tokoh terkait relevansi konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum dan relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) studi tokoh dan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara (*interview*). Metode analisis data menggunakan pendekatan sejarah (*historis approach*) dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum didasarkan atas; 1) Pentingnya nilai keteladanan seorang pemimpin (*Role Model*), 2) Gaya kepemimpinan demokratis-transformasional, 3) Konsep Idealitas pemimpin, 4) Pentingnya kaderisasi dalam kepemimpinan, 5) Orientasi tujuan (*visioner*), 6) Prinsip dasar tentang peran pemimpin dalam penyelesaian konflik (*problem solver*) dan manajemen konflik, 7) Pengejawantahan nilai-nilai persaudaraan dalam organisasi, dan 8) Bekal berorganisasi (urgensi motivasi). *Kedua*, konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum relevan dengan kompetensi

kepemimpinan guru PAI yaitu kemampuan dalam hal membuat perencanaan (*planning*); kemampuan mengorganisasikan (*organizing*); kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor (*actuating*); dan kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan (*controlling*).

Kata Kunci : *Konsep Kepemimpinan, KH. Ali Maksum, Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ‘inayah-Nya. Şalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya, dan pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam” merupakan kajian singkat mengenai profil dan pemikiran KH. Ali Maksum dalam kepemimpinannya. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari hambatan dan kesulitan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nur Saidah M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Karwadi S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Para pengasuh dan alumni Pondok Pesantren Krapyak yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan data-data penelitian.
7. Kepada kedua orangtua penulis, Bapak Drs. H. Syaikhuna dan Ibu Sukanti, yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil.
8. Kepada kedua kakakku tercinta Zulfa 'Afifah, S.Th.I., M.S.I. dan Arinal Hidayah S.Pd., adikku tercinta Jauharotun Nafiisah dan keponakanku tersayang Dzakiyyah 'Izzatunnisa serta kedua kakak iparku Ajhar Jamaluddin S.Pd.I. dan Eko Cahyono S.P.d.. Terimakasih atas bimbingan dan dukungan kepada penulis, semoga kemudahan selalu mengiringi langkah kita.
9. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, khususnya kompleks Madrasah Huffadh dan Nurussalam yang telah membimbing dan tidak henti-hentinya memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Kepada teman-teman penulis, santri Nurussalam dan MH 1, santri Kamar Giri, santri Emha 1436, sedulur KOPI, PAI Angkatan 2015 dan semua teman-teman penulis.
11. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. *Jazākumullah Khairan Kasīrān.*

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Penulis

Muhammad 'Ainun Na'iim
NIM. 15410100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II	39
BIOGRAFI KH. ALI MAKSUM KRAPYAK	39
A. Latar Belakang Keluarga	39
B. Latar Belakang Pendidikan	44
C. Latar Belakang Karir	51
D. Karya Monumental KH. Ali Maksum	60
BAB III	63
ANALISIS KONSEP KEPEMIMPINAN KH. ALI MAKSUM	63

A. Latar Belakang Paradigma Pemikiran KH. Ali Maksum Krapyak tentang Konsep Kepemimpinan	63
B. Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak	68
C. Relevansi Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	135
BAB IV	166
PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Rekomendasi	167
C. Kata Penutup	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	176



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bāʾ	B	Be
ت	Tāʾ	T	Te
ث	Ṡāʾ	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥāʾ	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khāʾ	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rāʾ	R	Er
ز	Zāʾ	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭāʾ	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓāʾ	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Apostrofter balik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fāʾ	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar waqatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wakhumus waṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَّاحٌ رِزَاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	ai	مُهَيْمِينٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جِزْيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِيلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>zakātu al-ḥiṭri</i>
إِلَى حَضْرَةِ الْمُصْطَفَى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جَلَالَةُ الْعُلَمَاءِ	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Hasil Wawancara	176
LAMPIRAN II	: Bukti Seminar Proposal.....	186
LAMPIRAN III	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	187
LAMPIRAN IV	: Sertifikat Magang II	188
LAMPIRAN V	: Sertifikat Magang III	189
LAMPIRAN VI	: Sertifikat KKN	190
LAMPIRAN VII	: Sertifikat TOAFL	191
LAMPIRAN VIII	: Sertifikat TOEFL.....	192
LAMPIRAN IX	: Sertifikat ICT.....	193
LAMPIRAN X	: Sertifikat SOSPEM.....	194
LAMPIRAN XI	: Sertifikat OPAK.....	195
LAMPIRAN XII	: Sertifikat Pengajar PKTQ.....	196
LAMPIRAN XIII	: Sertifikat PKTQ.....	197
LAMPIRAN XIV	: Sertifikat Lectora.....	198
LAMPIRAN XV	: Daftar Riwayat Hidup	199

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan barometer untuk mengukur sejauh mana bangsa tersebut dapat bersaing di kancah internasional. Pendidikan berperan penting dalam menentukan jati diri suatu bangsa, maju mundurnya suatu bangsa salah satunya dapat dilihat bagaimana kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan yang unggul akan menghasilkan pula kualitas sumber daya manusia yang unggul pula.

Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang sangat krusial dan multidimensional yang menuntut solusi dan pemecahannya secara tepat dan akurat. Persoalan yang dimaksud menyangkut semua bidang kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Masalah-masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia tersebut seperti kemiskinan, pengangguran, KKN, dan kekerasan (baik secara individu ataupun kelompok) belum dapat terselesaikan secara maksimal. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah.¹

Sejauh ini pendidikan di Indonesia banyak menemui persoalan-persoalan yang cukup memprihatinkan. Persoalan yang tidak kunjung terselesaikan, justru muncul persoalan baru yang lebih parah. Hampir setiap hari media memberitakan kasus-kasus tersebut, mulai pada lingkup kecil hingga lingkup yang lebih luas. Tidak jarang persoalan-

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.7.

persoalan tersebut menyangkut masalah eksistensi pelajar, seperti tawuran, narkoba, seks bebas, dan yang muncul akhir-akhir ini adalah aksi *klitih* di Yogyakarta yang melakukan tindak kekerasan dengan sasaran semua masyarakat, baik itu muda, tua, laki-laki, perempuan, mahasiswa maupun sesama pelajar, yang tanpa motif jelas melakukan aksi tersebut. Seperti kasus *klitih* di Yogyakarta yang berhasil dimuat Kompas.com pada 12 Maret 2019.

“Aksi kekerasan di jalanan yang sering disebut masyarakat Yogyakarta dengan istilah "klitih" kembali terjadi. Kali ini, seorang pelajar yang baru duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah ditusuk oleh sekelompok orang di Jalan Kenari, tepatnya sebelah Utara Kantor Balaikota Yogyakarta pada Minggu (12/3/2017) sekitar pukul 12.45 WIB. Korban bernama Ilham Bayu Fajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah diserang oleh sekelompok orang tidak dikenal ketika melintas di Jalan Kenari, Kota Yogyakarta.”²

Persoalan di atas dapat dijadikan gambaran bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini. Mengingat kekerasan tersebut secara sengaja dilakukan oleh seseorang yang notabene masih berstatus pelajar. Carut marutnya pendidikan sekarang ini boleh jadi disebabkan bobroknnya moral (*degradasi moral*) siswa yang kian hari semakin memprihatinkan. Moral menjadi bagian terpenting dalam suatu pendidikan. Hal ini sejalan dengan disahkannya Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam perpres telah disebutkan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter

² Wijaya Kusuma, Aksi Klith Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas, <https://regional.kompas.com>, diakses pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 14.00 WIB.

peserta didik³. Hal demikian tentu melibatkan peran guru secara langsung.

Guru merupakan bagian yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Ia tidak hanya berperan sebagai pihak *transfer of knowledge* yang hanya sebatas materi (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) saja, melainkan juga pada ranah sikap (*afektif*). Sehingga peran guru pada akhirnya sangat menentukan kualitas pendidikan. Namun, belakangan ini muncul persoalan-persoalan pendidikan yang tidak sedikit menyangkut guru yang notabeneanya seorang yang dijadikan panutan. Seperti kasus kekerasan oknum guru sepanjang tahun 2019 yang dimuat oleh Liputan6.com pada tanggal 4 Mei 2019.

“Sepanjang tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, beberapa kasus anak korban pencabulan dan pelecehan seksual di sekolah. Kasus tersebut dilakukan guru dan kepala sekolah, yang terjadi di lingkungan sekolah. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti menyebut, 20 siswi dari sebuah SD negeri di Malang menjadi korban pelecehan seksual oknum guru honorer...”⁴

Dengan berbagai contoh kasus negatif yang dilakukan oleh oknum-oknum akademisi dan tentu terpelajar, maka semakin luntur nilai integritas yang dipupuk di bangku-bangku sekolah maupun universitas. Seorang akademisi atau seorang A yang terpelajar seharusnya dapat menjadi panutan bagi masyarakat luas dan lebih dari itu ia dapat menjadi model pemimpin yang memiliki integritas. Terlebih bila ia seorang guru Pendidikan Agama Islam yang semua

³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Nomor 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat 1, hal. 2.

⁴ Rega Maradewa, “KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual Di Sekolah”, <http://www.kpai.go.id/berita>, di akses pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 13.05 WIB.

pengajarannya selalu berhubungan dengan pembudayaan ajaran agama yang bersumber dari *Alquran* dan Hadis.

Keteladanan dan kepemimpinan merupakan dua hal yang erat kaitannya. Keteladanan merupakan cermin dari nilai-nilai baik seseorang yang tercermin baik melalui perkataan maupun perbuatan dan dapat memberikan pengaruh serta diikuti oleh orang lain. Nilai keteladanan seharusnya ada pada setiap pemimpin yang kemudian menjadi contoh bagi bawahan atau orang yang dipimpin.

Pendidik merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik. Dia berperan sebagai model bagi peserta didik melalui nasihat, tindakan, maupun bentuk pengajaran yang lain. Untuk dapat melaksanakan peran dan fungsi tersebut guru harus memiliki kompetensi-kompetensi menjadi seorang pendidik.

Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru dalam menyampaikan suatu disiplin ilmu harus memiliki empat kompetensi atau kemampuan mengajar. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵ Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, sehingga akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Namun dalam kaitannya dengan peraturan tersebut di atas, Kementerian Agama sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 Bab IV tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal

⁵ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1, hal. 6

16 Ayat 1 menambahkan satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu kompetensi kepemimpinan (*leadership*).⁶ Tanpa kompetensi kepemimpinan yang dimiliki, seorang guru tidak akan mampu mewujudkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yakni seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁷

Menjadi seorang guru sekaligus menjadi seorang pemimpin tentunya dua hal yang tidak mudah. Sebagai seorang guru ia harus mentransmisikan ilmu yang dimilikinya untuk semua peserta didik, ia harus mampu menguasai peserta didik yang berlatar belakang berbeda-beda. Ia juga dipandang sebagai pemimpin yang memberikan tuntunan kepada peserta didik seperti maksud pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan”, menurut beliau pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸

Ki Hajar menyebutkan bahwasanya pendidikan adalah tuntunan, oleh karenanya perlu seseorang yang menuntun untuk mencapai tujuan

⁶ Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 BAB IV tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 16 Ayat 1 & 2, hal. 9

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1, hal. 2.

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 20.

pendidikan, dalam hal pendidikan yaitu sosok seorang guru. Setiap tindak tanduk seorang guru menurut perhatian peserta didik adalah contoh yang harus dicontoh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku baik buruknya peserta didik merupakan cerminan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan memberikan tuntunan dalam kehidupannya.

Keteladanan merupakan keharusan bagi semua guru, terlebih guru PAI. Salah satu cara untuk membentuk sikap keteladanan yaitu dengan menanamkan jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang merupakan kompetensi wajib guru PAI. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena tugas dan kewajiban seorang guru PAI tidak lain adalah untuk memimpin, mendidik dan mempengaruhi siswa dan seluruh warga sekolah agar dapat menerapkan budaya/nilai-nilai Islam. Hal itu harus lebih dahulu berangkat dari kebiasaan guru PAI itu sendiri. Guru PAI diharapkan mampu mengomunikasikan nilai-nilai Islami, perilaku, dan menjadi *uswah* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya guru PAI benar-benar bisa dijadikan sebagai *role model* baik di sekolah maupun masyarakat. Jika budaya/nilai-nilai Islami telah terinternalisasi dalam setiap kegiatan warga sekolah, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak dan akhirnya berdampak pada meningkatnya prestasi dan kualitas sekolah.

Dewasa ini tidak sedikit guru yang kurang mampu menjiwai integritasnya sebagai seorang guru, hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus negatif yang menimpa guru tersebut. Kompetensi kepemimpinan yang disebutkan dalam Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010 dimaksudkan dapat memberikan pemahaman terhadap guru PAI sehingga dapat membudayakan pengamalan ajaran agama dan perilaku

akhlak mulia pada komunitas sekolah. Oleh karenanya sangat penting bagi guru PAI memahami dan mengaplikasikan indikator kompetensi kepemimpinan sebagai bekal untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru PAI.

Melihat realita yang berhubungan dengan persoalan dalam pendidikan khususnya menyangkut guru PAI, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan harapan dapat memberikan sedikit solusi atau jawaban terhadap persoalan tersebut. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Tokoh yang dimaksud nantinya dapat menjadi model bagi masyarakat pada umumnya dan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Lebih fokus lagi dapat menjadi model bagi guru PAI dilihat dari perspektif kepemimpinan tokoh tersebut.

Salah seorang tokoh yang dapat dijadikan model adalah KH. Ali Maksum Krapyak.⁹ KH. Ali Maksum atau dikenal dengan sapaan Kiai Ali adalah seorang pemimpin (baca:pengasuh) pondok pesantren yang masyhur di Indonesia khususnya di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Ia dikenal dalam dunia pendidikan sebagai tokoh reformasi sistem pendidikan Islam di pondok pesantren dengan model *madrasi* atau madrasah¹⁰ dengan menerapkan sistem penjenjangan di pondok pesantren¹¹. Melalui pemikiran selama kepemimpinannya, Pondok Krapyak pada waktu itu mengalami

⁹ Terdapat beberapa versi penyebutan nama KH. Ali Maksum seperti: KH. Ali Maksum dalam buku berjudul "*KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*", KH. Ali Ma'shum dalam buku "*KH. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*", Mbah Ali dalam buku berjudul "*Mbah Ali Dalam Facebook*", Pak Ali dalam penuturan narasumber dalam penelitian ini dan Kiai Ali dalam buku "*KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*". Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan nama Kiai Ali.

¹⁰ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal.75.

¹¹ *Ibid.*, hal. 85.

kemajuan yang sangat pesat. Banyak santri yang datang dari berbagai penjuru datang ke Krapyak untuk belajar ilmu agama kepada beliau.

Kiai Ali merupakan seorang guru, kiai atau pemimpin tertinggi pesantren sekaligus sebagai bapak. Dalam kehidupan sehari-hari Kiai Ali memiliki hubungan yang sangat dekat dengan para santri. Meskipun Kiai Ali adalah sebagai seorang pemimpin pondok yang disegani dan dihormati oleh masyarakat luas, namun dia tetap memposisikan dirinya sebagai bapak yang sangat dekat bagi para santrinya, sehingga semua santri merasa bahwa dirinya selalu diperhatikan secara lebih oleh Kiai Ali. Hal demikian seharusnya dapat dijadikan sebagai figur bagi seorang guru sekarang ini dalam memposisikan dirinya sebagai guru sekaligus pemimpin bagi peserta didiknya.

Selain sebagai figur pemimpin tertinggi di pondok pesantren, dia juga aktif dalam organisasi Konstituante Nahdlatul Ulama'. Dia selalu menjabat sebagai bagian penting dalam sebuah organisasi. Kiai Ali pada tahun 1975-1981 tercatat menjabat sebagai Rais Syuriah PWNU DIY. Status dan peran Kiai Ali berhasil membentuk jaringan yang sangat penting di kemudian hari, ia benar-benar menjadi sentris simbolisme dari berbagai jaringan baik kiai, santri, pejabat, akademisi, dan lainnya.¹² Dalam hal ini, pentingnya peran seorang pemimpin yaitu membangun jaringan dan kerjasama dari berbagai arah untuk suatu tujuan bersama. Begitu pula seorang guru PAI, yang harus mampu menjalin kerjasama dari berbagai pihak dalam *civitas* akademik, lebih dari itu ia juga harus dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah.

¹² *Ibid.*, hal. 140.

Ketokohan penting kepemimpinan Kiai Ali lainnya adalah terpilihnya ia dalam struktur kepemimpinan tertinggi dalam NU, organisasi terbesar di Indonesia yaitu sebagai Rais 'Am keempat yaitu setelah Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbulloh, KH. Bisri Syamsuri. Kiai Ali terpilih sebagai Rais 'Am (1980-1984) pada Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama' (NU) yang pertama di Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus-2 September 1981. Dalam keputusan Munas 'Alim Ulama' tersebut memunculkan nama Kiai Ali sebagai Rais 'Am terutama yang disuarakan oleh KH. Ahmad Shidiq dan Gus Dur.¹³

Kemunculan Kiai Ali dalam jajaran tertinggi NU mengejutkan beberapa pihak, karena dalam Munas di Kaliurang tersebut hadir dua tokoh potensial untuk jabatan Rais 'Am menggantikan KH. Bisri Syamsuri, yaitu KH. Mahrus Aly dan KH. As'ad Syamsul Arifin, murid KH. Hasyim Asy'ari paling senior yang masih hidup¹⁴. Kiai Ali yang pada saat itu masih sedikit lebih muda, dipandang sebagai seorang Kiai yang tidak pernah menonjolkan diri namun kedalaman pengetahuannya diakui oleh semua Kiai. Dia terpilih bukan hanya karena kedalaman pengetahuan semata, namun para Kiai menganggap bahwa Kiai Ali merupakan tokoh ideal untuk memimpin NU selama masa transisi.¹⁵ Masa transisi di sini adalah masa dimana NU memutuskan untuk keluar dari politik praktis (keluar dari PPP) dan mendeklarasikan untuk kembali ke *Khittah 1926*.¹⁶

¹³ *Ibid.*, hal. 142.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hal. 119.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 120.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 113.

Ada hal menarik yang melatarbelakangi dipilihnya Kiai Ali, mengingat Kiai Ali bukanlah berasal dari keluarga pendiri seperti dua tokoh potensial tersebut. Dalam hal ini kiai senior seperti KH.R. As'ad Syamsul Arifin, KH. Makhrus Ali, KH. Ahmad Shidiq, Prof. Dr. KH. Syaifudin Zuhri, KH. Mujib Ridwan, KH. Masykur dan lain-lain. Semua tokoh tersebut di atas memandang bahwa Kiai Ali mampu menghadapi sayap politik NU.¹⁷

Selain itu berdasarkan Anggaran Rumah Tangga NU (ART) seharusnya yang berhak mengisi kekosongan jabatan tersebut adalah KH. Anwar Musaddad yang pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Rais 'Am.¹⁸ Namun dalam keputusan akhir forum tersebut, jabatan Rais 'Am harus dipikul oleh seorang Kiai Ali. Menjadi pimpinan tertinggi tentu harus memiliki suatu kemampuan untuk dapat menggerakkan organisasi, baik dari kemampuan pengetahuan, interaksi, maupun mampu melakukan *solving* dalam berbagai persoalan yang ada. Begitupun Kiai Ali yang selama kurang lebih tiga tahun menjabat Rais 'Am berhasil membawa NU kembali ke *khittah* 1926.¹⁹

Beberapa uraian di atas merupakan cuplikan kepemimpinan Kiai Ali selama hidupnya dimulai dari pendidikan pondok pesantren, NU, dan masyarakat secara umum. Menurut penuturan murid Kiai Ali yaitu Prof. Dr. KH Sa'id Aqil Siradj, MA, keteladanan dan kisah-kisah yang hadir dalam perjalanan panjang kehidupann Kiai Ali Maksum akan selalu dikenang santri-santrinya, terlebih keluarganya. Kisah-kisahny menjadi warisan keteladanan bagi masyarakat luas. Dia menambahkan

¹⁷ A. Zuhdi Mukhdlor, *K.H. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), hal. 89.

¹⁸ Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, *KH. Ali Ma'shum: Tokoh Modernis NU*, (Yogyakarta: LTn-NU, 1995), hal. 129.

¹⁹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama...*, hal. 160.

bahwa Kiai Ali Maksum telah mengembangkan kapasitas dan cakrawala berpikirnya.²⁰

Berangkat dari fakta-fakta sejarah Kiai Ali dalam kepemimpinan selama hidupnya seperti usaha modernisasi pesantren dan dalam menahkodai organisasi NU untuk keluar dari berbagai polemik persoalan telah berpengaruh terhadap banyak kalangan khususnya pesantren dan masyarakat luas, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian tentang konsep kepemimpinan Kiai Ali Maksum Krapyak. Dari konsep tersebut yang berlatar kehidupan seorang pemimpin pesantren, tokoh pembaharu sistem pendidikan pesantren, tokoh pemimpin tertinggi NU dengan keberhasilan-keberhasilannya, penulis mencoba untuk menawarkan hasil penelitian jika dikontekstualisasikan dalam kacamata pendidikan Islam khususnya relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan dalam judul skripsi ***“Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam”***. Penelitian ini penting untuk dikaji dengan tujuan menambah pemahaman dan wawasan guru PAI terkait kompetensi kepemimpinan, mengingat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus ada pada pribadi guru PAI khususnya dan semua guru pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak?

²⁰ *Ibid.*, hal. ix.

2. Bagaimana relevansi konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak terhadap kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak terhadap kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya tentang konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak serta sebagai kontribusi nyata bagi Pendidikan Islam dalam rangka menumbuhkan jiwa kepemimpinan guru PAI. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pemahaman peneliti mengenai konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak dan relevansinya terhadap kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam melalui analisis sikap dan pemikiran beliau.

2) Bagi lembaga pendidikan

Dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam memberikan solusi terkait permasalahan pendidikan. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

3) Bagi masyarakat umum

Dapat dijadikan sebagai khazanah pengetahuan mengenai konsep kepemimpinan dalam praktik kehidupan bermasyarakat, bagaimana menjadi pemimpin yang adil, ideal, dan mampu membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Dini Fauziyati, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 dengan judul “*Konsep Kepemimpinan Ahmad Dahlan Perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Dalam penelitian ini membahas dan menganalisis telaah pemikiran kepemimpinan Ahmad Dahlan dalam perspektif PAI. Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa kepemimpinan bagi sosok Ahmad Dahlan yaitu kepemimpinan untuk memimpin kehidupan yang menggunakan metode *Alquran* dengan bersatu hati menuju persatuan umat mencapai puncak titik keberhasilan hidup dunia akhirat. Terdapat 5 konsep kepemimpinan menurut Ahmad Dahlan, yaitu; kesatuan hidup manusia, jalan menuju persatuan umat, jalan mencapai maksud dan tujuan manusia, kebutuhan yang utama bagi manusia, dan berakal pintar. Sehingga kepemimpinan

dalam perspektif Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya terletak pada *cover* semata tetapi pada substansi dengan terimplementasinya sifat-sifat Rasulullah sebagai suri teladan yang baik.²¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian tersebut berfokus pada pemikiran konsep kepemimpinan Ahmad Dahlan dengan perspektif pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terkait konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum Krapyak dengan direlevansikan secara khusus terhadap kompetensi kepemimpinan guru PAI.

2. Tesis Bahrul Ulum M. Pd., Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 dengan judul "*Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaharuan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta)*". Dalam penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemikiran KH. Ali Maksum tentang pembaharuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak meliputi tiga pemikiran mendasar, yaitu: *pertama*, Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Kedua*, pembaruan pendidikan pesantren. *Ketiga*, relevansi pemikiran pembaruan pesantren KH. Ali Maksum terhadap pendidikan Islam di Indonesia yaitu sintesis konsep

²¹ Dini Fauziyati, " Konsep Kepemimpinan Ahmad Dahlan Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

pendidikan tradisional dan modern yang menghasilkan konsep pendidikan Islam *neomodernisme*.²²

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terkait subjek penelitian yaitu KH. Ali Maksum Krapyak. Namun terdapat perbedaan variabel yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran KH. Ali Maksum dari aspek pembaharuan pendidikan pesantren. Sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum dari segi pemikiran selama menjabat sebagai pemimpin dalam semua lini kehidupannya. Kemudian penelitian ini juga mencoba menyajikan hasil penelitian jika dikontekstualisasikan dengan kompetensi guru PAI.

3. Mustolehudin dan Siti Muawanah, *Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 16, No. I, Tahun 2018. Hasil penelitian ini secara garis besar memaparkan bahwa: *pertama*, KH. Ali Maksum merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan pesantren dan madrasah khususnya di wilayah Yogyakarta. *Kedua*, Inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Krapyak. *Ketiga*, mengembangkan sistem pendidikan dengan model *sorogan* dan *bandongan* ke sistem madrasah klasikal seperti mengembangkan RA, Madrasah Diniyah, MI, MTs, MA, dan Ma'had Aly.²³

²² Bahrul Ulum, "Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaruan Pesantren Krapyak Yogyakarta)", *Tesis*, Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

²³ Mustolehudin dan Siti Muawanah, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. I, Balai Litbang Agama Semarang, 2018.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni sama-sama meneliti terkait tokoh KH. Ali Maksum Krapyak. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian. Pada jurnal di atas variabel penelitian terkait pemikiran KH. Ali Maksum dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada sikap dan pemikiran kepemimpinan KH. Ali Maksum dengan hasil penelitian dikontektualisasikan dengan kacamata pendidikan Islam yakni terkait kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, secara umum terdapat persamaan terkait subyek penelitian dan perbedaan mengenai variabel penelitian, di mana pada penelitian ini lebih fokus pada tema konsep kepemimpinan. Penelitian ini sebagai pelengkap dan perbandingan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Definisi Konsep Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Selain itu, konsep diartikan sebagai abstraksi dari suatu gambaran ide.²⁴ Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²⁵ Dalam penelitian ini

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

²⁵ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 13.

konsep yang dimaksud adalah ide atau pemikiran KH. Ali Maksum dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan secara *etimologi* (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan me- menjadi “memimpin” maka berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Dilihat dari segi ajaran Islam berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuhkembangkan kemampuan mengerjakannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat Al A’raf ayat 43.²⁶

...وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَّكُمُ الْجَنَّةُ أَوْ رَتَّبْتُهَا بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٤٣

Artinya: mereka berkata, “segala puji bagi Allah yang menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kepada kami. Sesungguhnya Rasul-Rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”²⁷

Firman tersebut dengan jelas mengatakan bahwa untuk mencapai jalan diridhai Allah SWT diperlukan para pemimpin,

²⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 28.

²⁷ Tim Pelaksana Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 151.

yang menjalankan kepemimpinan berdasarkan petunjuk-petunjuk-Nya.²⁸

Menurut Robbins konsep kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi dan tujuan yang ditetapkan bersama.²⁹ Sedangkan menurut Toha menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan seseorang atau tujuan kelompok yang selaras dengan tujuan organisasi maupun tidak sama sekali.³⁰ Dari kedua pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa konsep kepemimpinan adalah usaha mempengaruhi dan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Hakikat kepemimpinan adalah sebagai suatu proses membujuk (*inducing*) orang menuju sasaran bersama. Definisi tersebut mencakup tiga elemen yaitu:

- a. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (*relation concept*). Kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi dengan orang lain (para pengikut).
- b. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas.
- c. Kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan (*persuasif*). Pemimpin membujuk

²⁸ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, hal. 28.

²⁹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, penerjemah: Ratna Saraswati dan Febriella Sirait, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2015), hal. 249.

³⁰ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 261.

pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan misi.³¹

Dari banyaknya konsep tentang definisi kepemimpinan di atas sekiranya dapat diambil kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam membahas konsep kepemimpinan, yakni hubungan saling mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin (*human relation*) dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang di sepakati bersama.

2. Sebab Munculnya Pemimpin

Tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin ialah:³²

- a. *Teori Genetis* menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Contoh pemimpin kategori ini adalah Sri Sultan Hamangku Buwono X, yang merupakan raja di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dia menggantikan ayahnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX.³³ Bakat-bakat kepemimpinan telah ada secara alami dalam pribadi Sri Sultan Hamangku Buwono X, meskipun dalam perjalanan hidupnya juga tercatat mengenyam berbagai pendidikan formal.
- b. *Teori Sosial* (lawan teori genetis) menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak

³¹ Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 19.

³² Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 33

³³ Femi Adi Soempeno, *Pemimpin dengan Tahta Rakyat*, (Yogyakarta: Galangpress, 2009), hal. 15.

terlahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri. Contoh pemimpin dengan teori ini adalah Chairul Tanjung. Dia lahir dari keluarga yang notabeneanya bukan seorang pemimpin, namun karena pendidikan sosial dan formal yang dia dapatkan selama hidupnya mampu menjadikannya sebagai pemimpin di masanya, yaitu seperti direktur Bank Mega Syariah dan wakil ketua Dewan Penasihat MUI Indonesia.³⁴

- c. *Teori ekologis* atau sintesis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia dikembangkan telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya. Contoh pemimpin dalam teori ini adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dia merupakan presiden ke-IV RI yang merupakan pemimpin yang lahir dari tokoh terpandang dalam organisasi NU (baca: Rais 'Am) dan juga pahlawan nasional yaitu Wahid Hasyim. Selain dilahirkan dari keturunan terpandang, dia juga membentuk pribadinya melalui berbagai pendidikan formal maupun informal, sehingga dalam karirnya dia tercatat menduduki kursi tertinggi pemerintahan.³⁵

3. Syarat-Syarat Kepemimpinan

³⁴ Tjahja Gunawan Diredja, *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 286

³⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 61.

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu *mbawani* atau mengatur orang lain.
- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.³⁶

Pada intinya seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan-kelebihan dibanding dengan anggota-anggota biasa lainnya. Sebab karena kelebihan-kelebihan tersebut bisa berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya, terutama kelebihan di bidang moral dan akhlak, semangat juang, ketajaman intelegensi, kepekaan terhadap lingkungan, dan ketekunan-keuletan, serta memiliki integritas, kepribadian yang tinggi.³⁷

4. Sifat-Sifat Pemimpin

Ordway Tead mengemukakan 10 sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

- a. Energi jasmaniah dan mental yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga. Juga memiliki kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, disiplin, kesabaran, keuletan, ketahanan batin, dan kemampuan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

³⁶ *Ibid.*, hal. 36.

³⁷ *Ibid.*, hal. 37.

- b. Kesadaran akan tujuan dan arah yaitu memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, mengetahui kemana arah yang akan ditujunya, serta mampu memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya.
- c. Antusiasme yaitu memiliki semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar.
- d. Keramahan dan kecintaan yaitu simpati kepada setiap orang terutama bagi anggota yang dipimpin.
- e. Integritas (keutuhan, kejujuran, ketulusan hati) yaitu bahwa pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama.
- f. Penguasaan teknis yaitu bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemahiran teknis tertentu, terutama teknis untuk mengkoordinasikan tenaga manusia.
- g. Ketegasan dalam mengambil keputusan yaitu bahwa seorang pemimpin harus menampilkan ketetapan hati dan tanggung jawab, agar ia selalu dipatuhi oleh bawahannya.
- h. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat.
- i. Keterampilan mengajar yaitu bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik,

mengarahkan, mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.

- j. Kepercayaan yaitu selalu memupuk kepercayaan dalam kelompok.³⁸

5. Tipe Kepemimpinan

Berdasarkan kombinasi perilaku yang dominan seorang pemimpin, dapat dibedakan menjadi tiga tipe kepemimpinan utama dan beberapa tipe kepemimpinan pelengkap.

- a. Tipe Kepemimpinan Otoriter, kepemimpinan tipe ini menempatkan kekuasaan pada seseorang atau sekelompok kecil orang, yang bertindak sebagai penguasa.
- b. Tipe Kepemimpinan Bebas, pemimpin dalam tipe ini berkedudukan sebagai simbol/perlambang organisasi. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendak masing-masing.
- c. Tipe Kepemimpinan Demokratis, kepemimpinan tipe ini menempatkan faktor manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam sebuah organisasi. Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui dan dihargai/dihormati eksistensi dan peranannya dalam memajukan dan mengarahkan organisasi.³⁹

Ketiga tipe kepemimpinan di atas adalah kepemimpinan utama, sedangkan beberapa kepemimpinan pelengkap adalah berikut ini:

³⁸ *Ibid.*, hal. 44.

³⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, hal. 161.

- a. Tipe Kepemimpinan Kharismatis, diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.⁴⁰

Teori ini berlandaskan keyakinan bahwa pemimpin yang kharismatik mempunyai kekuatan supernatural, kekuatan yang tidak tampak, mengandung kekuatan magis melalui pancaran pribadi menyeluruh sang pemimpin yang mempengaruhi bawahannya secara sangat luar biasa.⁴¹

- b. Tipe Pemimpin sebagai simbol, pemimpin sekedar menjadi simbol atau perlambang dan tetap diakui sebagai pemimpin, meskipun tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya. Pengakuan itu terjadi karena berbagai sebab misalnya karena jabatan formalnya.
- c. Tipe Pengayom, bahwa seorang pemimpin selalu bersedia melakukan segala sesuatu untuk kepentingan orang banyak, khususnya anggota organisasinya.
- d. Tipe Pemimpin Ahli, bahwa seorang pemimpin yang mempunyai keterampilan/keahlian atau profesional dalam suatu bidang tertentu.
- e. Tipe Kepemimpinan Organisatoris dan Administrator, bahwa pemimpin memiliki kemampuan mengelola dan membina kerjasama yang efektif dalam bekerja yang terarah pada tujuan yang jelas.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 174.

⁴¹ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal. 60.

- f. Tipe Kepemimpinan Agitator, kepemimpinan ini dilakukan dengan memberikan tekanan, mengadu domba, menimbulkan, dan mempertajam perselisihan, memecah belah dan menghasut anggota organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bagi pimpinan dengan atau tanpa kelompoknya.⁴²

Selain kepemimpinan di atas, Bass dan Avolio menyatakan dalam pada tahun 1994 membedakan antara kepemimpinan yang bersifat transformasional dan kepemimpinan yang bersifat transaksional:

- 1) Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk tujuan perubahan. Perubahan diasumsikan pada perubahan ke arah lebih baik, menentang status *quo*, dan aktif. Pemimpin ini setidaknya memiliki karisma dan idealisme (*Idealized Influence*), motivasi inspirasional (*Inspirational Motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual motivation*) dan perhatian pada individu (*individualized consideration*).⁴³
- 2) Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang bersifat kontraktual antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin dan membutuhkan pengikut dan menawarkan sesuatu sebagai penukar loyalitas pengikut seperti *reward*. Dengan kata lain tujuan yang dikerjakan merupakan tujuan sang pemimpin, bukan tujuan pribadinya.⁴⁴

6. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

⁴² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, hal. 174.

⁴³ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Jakarta: Erangga Group, 2010), hal. 81.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 88.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Guru bukan hanya pintar tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁶

Guru sebagai pemimpin adalah bagaimana guru mampu mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Selain dari itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti hubungan sosial,

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 5.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1, hal. 3.

kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.⁴⁷

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat 1 bahwa guru PAI harus memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi *pedagogik*, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁴⁸

Kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan aktualisasi potensi peserta didik. Selain kompetensi pedagogik adalah kompetensi kepribadian yang merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.⁴⁹

Kompetensi guru PAI selanjutnya yaitu kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dalam lingkungan sekolah. Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 125

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pasal 16 ayat 1, hal. 9.

⁴⁹ H.E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 30.

⁵⁰ H.E. Mulyasa, *Guru dalam...*, hal. 31.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:⁵¹

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; Perencanaan meliputi; 1) pemilihan atau penetapan tujuan organisasi, dan 2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu.⁵²
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; Usaha pengorganisasian meliputi; 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, 2) perancangan dan pengembangan organisasi, 3) penugasan tanggung jawab, 4) pendelegasian wewenang.⁵³
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pasal 16 ayat 1, hal. 9.

⁵² Husaini Usman, Manajemen, *Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 77.

⁵³ *Ibid.*, hal. 170.

Pengendalian memiliki wewenang turun tangan (partisipasi) secara langsung. Sedangkan pengawasan hanya sebatas memberi saran dan arahan, kemudian tindak lanjut dilakukan oleh pengendali.⁵⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian harus menggambarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis.⁵⁵ Berdasarkan hal-hal tersebut maka berikut penjelasannya:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian gabungan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan sering disebut sebagai penelitian literatur.⁵⁶ Penelitian ini dikatakan penelitian lapangan karena mengambil sumber secara langsung di lapangan dengan wawancara kepada orang yang memiliki keterkaitan dengan tokoh yang diteliti.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 534.

⁵⁵ Rofik, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK, 2017), hal 19.

⁵⁶ *Ibid.*, hal 19.

husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi tokoh. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁵⁸ Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.⁵⁹ Selain itu studi tokoh juga bertujuan untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.⁶⁰ Penelitian ini meneliti konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum lewat karya maupun kesaksian dari orang sekitar yang hidup pada masa kehidupannya. Data yang akan diteliti tentang konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum dari berbagai sumber baik berupa buku-buku, artikel, lembaran pidato atau khutbah, yang ditulis sendiri maupun lewat perantara orang lain seperti yang dimuat dalam majalah, surat kabar, dan media cetak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa pendekatan sejarah, antropologi, semiotik, fenomenologi, filsafat, linguistik, dan sebagainya.⁶¹ Penelitian ini

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu- Ilmu Al- Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hal. 201.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 203.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 204.

⁶¹ Rofik, dkk, *Panduan Penelitian...*, hal. 11.

merupakan kajian studi tokoh. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan, kekuatan dan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁶²

Berdasarkan pertimbangan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historis approach*) karena meneliti kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.⁶³

Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian filsafat memasukan studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk melihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh yang bersangkutan, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Studi tokoh dapat memberikan nilai guna, terutama sudut keteladanan, bahan introspeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.⁶⁴

Penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dalam uraian skripsi ini penulis mencoba menganalisis seluruh data yang terhimpun dari sumber primer maupun sumber sekunder terkait tema konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum.

⁶² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 6.

⁶³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 53.

⁶⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi...*, hal. 7.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara (*interview*). Sumber data penelitian dengan dokumentasi berupa dokumen/catatan yang ditulis sendiri oleh KH. Ali Maksum maupun tulisan terkait. Sedangkan dengan metode wawancara adalah responden/orang yang secara langsung pernah berinteraksi dengan KH. Ali Maksum.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan. Sumber data jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.⁶⁵

- a. Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian.⁶⁶ Data diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ajakan Suci: Pokok-Pokok Pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama'* karya KH. Ali Maksum yang diterbitkan oleh LTN NU DIY pada tahun 1993, merupakan kumpulan artikel, ceramah dan dokumen yang telah dibukukan. Buku kedua adalah karya A. Zuhdi Mukhdlor yang berjudul *K.H. Ali Ma'shum, Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Buku tersebut ditulis sewaktu Kiai Ali masih

⁶⁵ Rofik, dkk, *Panduan Penelitian...*, hal. 20.

⁶⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Teoritis dan Praksis*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 28.

⁶⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 91.

hidup dan diterbitkan oleh Multi Karya Grafika, pada tahun 1989.

b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder berwujud data dokumentasi atau data laporan.⁶⁸ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Buku karya Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU* (Yogyakarta: LKiS, 2019);
- 2) Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, *KH. Ali Ma'shum: Tokoh Modernis NU dalam buku Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama'* (Yogyakarta: LTn NU, 1995);
- 3) Buku karya H. M. Bibit Suprpto yang berjudul *Ensiklopedi Ulama' Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009);
- 4) Buku karya Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994);
- 5) Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- 6) Buku karya Andree Feillard dengan judul *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 91.

- 7) Kumpulan esai yang ditulis Abdurrahman Wahid dengan judul *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- 8) Buku yang ditulis oleh Munawwir AF yang berjudul *Mbah Ali Dalam Facebook*, (Yogyakarta: Perhimpunan Alumni Pesantren Indonesia/PAPI, 2014).
- 9) Buku karya Henry Sutopo yang berjudul *Catatan Seorang Santri*, (Yogyakarta: Campusiana, 2018).

Subjek dengan metode wawancara adalah keluarga KH. Ali Maksum dan murid–murid (santri) KH. Ali Maksum secara langsung selama hayatnya. Karena terbatasnya waktu, dalam penelitian ini penulis menunjuk beberapa responden, antara lain:

- 1) KH. Afif Muhammad, merupakan cucu yang secara langsung berinteraksi dengan KH. Ali Maksum;
- 2) Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.A., Dr. A. Zuhdi Mukhdlor, KH. Henry Sutopo, Drs. H. Syaikhuna merupakan santri KH. Ali Maksum.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, maka penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara.⁶⁹

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Dalam penelitian ini penulis

⁶⁹ Rofik, dkk, *Panduan Penelitian...*, hal. 11.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D.*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 329.

mencoba mengumpulkan dokumen-dokumen tentang KH. Ali Maksum berupa buku-buku, artikel, lembaran pidato atau khutbah, yang ditulis sendiri maupun lewat perantara orang lain seperti dimuat dalam majalah, surat kabar, dan media cetak. Metode dokumentasi diarahkan untuk mencari data tentang konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum baik secara tersurat maupun tersirat.

b. Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan *interview bebas terpimpin*, yang mana dalam melaksanakannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁷¹

Untuk memperkuat data penelitian kepustakaan penulis menentukan subjek terkait ketokohan KH. Ali Maksum, subjek di sini adalah seseorang yang pernah berinteraksi secara langsung semasa hidupnya antara lain keluarga atau kerabat dekat maupun santri. Metode wawancara diarahkan untuk menguji kebenaran data dari sumber dokumentasi dan untuk melengkapi sumber data dari pengalaman empiris narasumber terkait kepemimpinan KH. Ali Maksum.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul *Analisis Data Kualitatif*, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari:

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 199.

Pertama, Reduksi Data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Kedua, Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lebih khusus lagi bahwa penyajian data adalah kegiatan memproses informasi dan mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan dari data yang diperoleh untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

Ketiga, Menarik Kesimpulan/Verifikasi, proses penarikan kesimpulan merupakan usaha peneliti untuk mencari arti dari permulaan pengumpulan data dengan mencatat keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Sedangkan verifikasi yaitu suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, juga merupakan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, ketokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan *validitasnya*.⁷²

⁷² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2009), hal. 16.

b. Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁷³ Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi uraian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 363.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 372.

Bab II berisi tentang riwayat hidup tokoh meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang karir, dan karya monumental KH. Ali Maksum.

Bab III membahas tentang paparan data beserta analisis mendalam mengenai konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum dan relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian bab terakhir dari skripsi ini adalah bab IV, bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran terkait



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam menyajikan pemahaman kepada guru PAI akan peran utamanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai/budaya Islami pada komunitas sekolah. Kepemimpinan yang dimaksud didasarkan atas kemampuan guru PAI dalam merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan mengarahkan (*controlling*).

Dari pembahasan dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum di dasarkan atas:
 - a. Pentingnya nilai keteladanan seorang pemimpin (*Role Model*).
 - b. Gaya kepemimpinan *demokratis-transformasional*.
 - c. Idealitas pemimpin.
 - d. Pentingnya kaderisasi dalam kepemimpinan.
 - e. Orientasi tujuan organisasi (*visioner*).
 - f. Prinsip dasar tentang peran pemimpin dalam penyelesaian konflik (*problem solver*) dan manajemen konflik.
 - g. Pengejawantahan nilai-nilai persaudaraan dalam organisasi.
 - h. Bekal berorganisasi (urgensi motivasi).
2. Relevansi konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum terhadap kompetensi kepemimpinan guru PAI berdasarkan Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

- a. Relevansi konsep dengan kemampuan perencanaan didasarkan pada konsep pemimpin yang berorientasi pada tujuan (*visioner*); *demokrat-transformasional*; dan konsep keteladanan (*role model*).
- b. Relevansi konsep dengan kemampuan pengorganisasian didasarkan pada konsep kaderisasi atau regenerasi.
- c. Relevansi konsep dengan kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor didasarkan pada konsep pemimpin yang *visioner*; konsep motivasi bekal organisasi; dan konsep idealitas pemimpin.
- d. Relevansi konsep dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI pada poin ini didasarkan pada pemahaman konsep idealitas pemimpin dan pemahaman akan konsep persaudaraan (ukhuwah).

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan pengkajian dari berbagai literatur tentang konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum kemudian merelevansikan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam, maka rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah:

1. Ruang Lingkup Pendidikan

Pengkajian tentang konsep kepemimpinan pendidikan harus terus disampaikan pada seluruh lini pendidikan. Kepemimpinan pendidikan meliputi berbagai aspek kepemimpinan dalam sekolah, terutama kepemimpinan guru. Karena seperti kita ketahui bersama bahwa kepemimpinan pendidikan memegang peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan tersebut.

2. Kalangan Akademisi

Pengkajian mendalam terkait konsep kepemimpinan KH. Ali Maksum sangat penting dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif. Penekanan dalam analisis menjadi modal dasar untuk memperoleh maksud dari pemikiran KH. Ali Maksum secara utuh.

3. Masyarakat Umum

Perlunya wawasan tentang kepemimpinan bagi masyarakat umum, mengingat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Dengan memperkaya wawasan kepemimpinan diharapkan tercipta masyarakat berdaulat dan menjunjung persatuan.

C. Kata Penutup

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, segala puji bagi-Nya yang telah memberikan rīda dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun sebagai bekal perbaikan pada penulisan karya ilmiah selanjutnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan kontribusi morel maupun materiel hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, almamater Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta para pembaca pada umumnya. Amiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- ‘Aliy As’ad, dkk., *Manaqibus Syaikh K.H.M. Moenauwir Almarhum: Pendiri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1975.
- A. W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)”, *Jurnal Studi Ilmu- Ilmu Alquran dan Hadits*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum Ulama’, Pesantren, dan NU*, Yogyakarta: LkiS, 2019.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Bukhārī dan Al-Sindī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī bi Ḥāsyiyah Al-Imām Al-Sindī*, Beirut: Dar Al-Kitāb Al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Teoritis dan Praksis*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, *KH. Ali Ma’shum: Tokoh Modernis NU*, Yogyakarta: LTn-NU, 1995.

- Bahrul Ulum, “Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum (Studi Pembaruan Pesantren Krapyak Yogyakarta)”, *Tesis*, Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Dini Fauziyati, “Konsep Kepemimpinan Ahmad Dahlan Perspektif Pendidikan Agama Islam”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University, 2009.
- Endah Christianingsih, “Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Studi Tentang Kepemimpinan Visioner dan Kinerja Dosen terhadap Mutu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung”, *Jurnal Manajerial*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nurtanio Bandung, 2011.
- Femi Adi Soempeno, *Pemimpin dengan Tahta Rakyat*, Yogyakarta: Galangpress, 2009.
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama'-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama': Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- Goleman, D., dkk., *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, diterj. oleh Susi Purwoko, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- H.E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Henry Sutopo, *Catatan Seorang Santri*, Yogyakarta: Campusiana, 2018.
- <https://lasemheritagecity.wordpress.com>. dalam Google.com. 2019.
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kaswan, *Leadership dan Team Working: Membangun Tim yang Efektif dan Berkinerja Tinggi Melalui Kepemimpinan*, Bandung: Alfabet, 2013.
- KH. Ali Ma'shum, *Ajakan Suci: Pokok-Pokok Pikiran Tentang NU, Ulama', dan Pesantren*, Yogyakarta: LTN NU, 1993.
- KH. Ali Maksum, *Jawāmi' u al-Kalim: Manqūlah Min `Aḥādīs al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr Murattabah `alā Hurūf al-Ḥijāiyyah ka `Aṣliha*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta.
- KH. Ali Maksum, *Risalah aṣ-Ṣiyam*, penerjemah: A. Yuhdi Mukhdlor dengan judul Risalah Ramadhan, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- KH. Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah)*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Khalimatu Nisa' dan Fahma Amirotulhaq, *Jejak Sang Pionir Kamus Al-Munawwir, KH. Ahmad Warson Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Komplek Q, 2015.

- Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Mardhiyah, "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang", *Jurnal Tsaqafah*, Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang, 2012.
- Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2009.
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Muh. Hambali, "Kepemimpinan Visioner (Studi Multi Kasus di SD Unggulan Al-Ya'lu Malang dan SD I Alam Bilingual Surya Buana Malang", *Jurnal*, Jurnal Madrasah, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Muhamad Nasrudin, "KH. Ali Maksum: Membangun Fondasi, Merawat Tradisi", <https://bangkitmedia.com>. dalam Google.com. 2019.
- Muhtarom Busyro, *Sharaf Praktis Metode Krapyak*, Yogyakarta: Putera Menara, 2007.
- Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Munawwir AF, *Mbah Ali Dalam Facebook*, Yogyakarta:Perhimpunan Alumni Pesantren Indonesia/PAPI, 2014.

- Mustolehudin dan Siti Muawanah, “Pemikiran Pendidikan K.H.Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Balai Litbang Agama Semarang, 2018.
- Nana Sayodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktik*, Bandung: Maestro, 2007.
- Pandji Saputra dan Rhoma Dwi Aria, “Gagasan dan Praktik Kepemimpinan KH. Ali Ma’shum di Nahdlatul Ulama’ (1978-1984)”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pupuh Fathurrahman dan AA. Suryana, ed. Aep Gunarso, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Rega Maradewa, “KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual Di Sekolah”, <http://www.kpai.go.id/berita> dalam Google.com. 2019.
- Rofik, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK, 2017.
- Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, penerjemah: Ratna Saraswati dan Febriella Sirait, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2015.
- Subarto Zaini, *Leadership in Action: Pembelajaran dari Para Maestro*, Jakarta: Gramedia, 2011.

- Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D.*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, Jakarta: Erlangga Group, 2010.
- Tim Pelaksana Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tjahja Gunawan Diredja, *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004. Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2004.
- Ummi Rohmatuningsih dan Hozaimah, *KH. Zainal Abidin Munawwir: Ahli Fiqh yang Produktif Menulis*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wijaya Kusuma, Aksi Klith Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas, <https://regional.kompas.com> dalam Google.com. 2019.

Yuhdi Mukhdlor, *K.H. Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I Hasil Wawancara

KH. Henry Sutopo (di kediamannya Krapyak Kulon, 8 Juli 2019, 10.00 WIB) (Alumnus PP. Al-Munawwir, santri KH. Ali Maksum dan salah satu dewan asatidz Pondok Pesantren Krapyak)

1. Hal yang erat dengan kepemimpinan adalah kaderisasi. Bagaimana sejatinya konsep kaderisasi menurut Mbah Ali?

Jadi, Mbah Ali itu seorang yang sangat memperhatikan pentingnya kaderisasi atau regenerasi. Kaderisasi yang dapat dilihat dari praktik kepemimpinan Mbah Ali yaitu dengan “*gampang percayo karo santri*” (mudah memberikan kepercayaan terhadap santri). Santri yang sudah senior diberikan tugas untuk mendidik santri junior. Berarti di sini ada pelimpahan tugas dan sebagai usaha melatih santri untuk mengambil peran serta bertanggung jawab atas amanah yang dipegangnya.

2. Bagaimana model pendidikan Mbah Ali, kaitanya dengan tujuan pendidikan Pondok Krapyak?

Jadi, melalui tulisan Mbah Ali yang tertera pada ijazah pondok pesantren Krapyak yaitu *Falaula nafaro minkulli firqotin minhum...*, sejatinya telah memberikan gambaran bahwasanya santri itu harus siap menjadi pelaku. Di sini berarti santri memiliki tugas atau kewajiban, bilamana santri tersebut telah lulus (*output*), santri harus siap untuk *mulang* (mengajarkan) ilmu yang diperoleh di pondok pesantren kepada semua orang di manapun santri berada. Mbah Ali tidak hanya memikirkan keadaan santri di pondok saja, melainkan telah memikirkan bagaimana *output* santri ke depan setelah lulus dari Pondok Pesantren Krapyak.

KH. Afif Muhammad (di Kantor Komplek H Pondok Pesantren Krapyak, 13 Juli 2019 pukul 22.00 WIB.)

(Cucu KH. Ali Maksum dan pengasuh Pondok Pesantren Krapyak)

1. Bagaimana sikap yang ditunjukkan Mbah Ali dalam praktik kepemimpinannya?

Mbah Ali itu dalam mendidik lebih menekankan sikap “*ngemong*” kepada yang lebih muda dan menjunjung atau menghormati kepada yang lebih tua. Jadi begini, di Krapyak itu Mbah Ali menyadari bahwa dirinya adalah seorang menantu atau pendaatang yang mempunyai tugas utama dari mertuanya (KH. Moenawwir) untuk terus menjunjung tinggi Al-Quran (*maziah*

Quran), dan membentuk penerus yang mewarisi Al-Quran sebagaimana mertuanya yaitu KH. M. Moenauwir.

Mbah Ali juga selalu menjunjung tinggi hal-hal yang seharusnya patut untuk dijunjung tinggi, dan mampu menutupi kelemahan-kelemahan yang mungkin ada. Terkait sikap menjunjung tinggi terhadap orang yang lebih tua, dalam berbagai pengajian-pengajian Mbah Ali selalu menyampaikan meskipun banyak pencapaian-pencapaian yang diraih selama kepemimpinannya, tetaplah yang utama adalah pendahulu, sambil menyitir maqolah “*al fadlu lil mubtadi wa in ahsanal muqtadi*”. Sedangkan sikap kepada yang lebih muda, dalam hal ini adik-adik atau anak-anak Mbah Ali selalu menekankan sikap *ngemong*. Istilah *ngemong* sendiri lebih pada nilai *asih* dan *asuh*.

2. Sikap tegas banyak diketemukan dalam kepemimpinan seorang tokoh, terutama ketegasan dalam memberikan keputusan. Bagaimana sikap tegas dalam kepemimpinan Mbah Ali?

Ketegasan yang saya lihat sendiri, saya alami atau saya baca dari Mbah Ali, bahwa semua hal-hal yang dianggap prinsip dan hal-hal yang kelihatannya tidak prinsip, Mbah Ali bersikap tegas. Misalnya terkait agama. Pada medio tahun 70-80 an yaitu terkait wacana pemerintah menyelenggarakan sidang gereja. Kemudian, ketika ada statemen di buku KMP yang menyatakan semua agama sama. Beliau tegas untuk menyampaikannya argumennya kepada santri dan ulama’. Kemudian ketika gencargencarnya halal dan haram terhadap makanan, karena pada saat itu gempar beredarnya minyak lemak babi, beliau secara terang-terangan menunjukkan kepada santri-santrinya dengan menggantungkan minyak babi tersebut dan mengatakan atas keharamannya.

3. Bagaimana interaksi Mbah Ali kepada orang sekitar?

Mbah Ali adalah seorang yang sangat dekat dengan santri-santrinya, bahkan sampai hafal nama-nama santri. Atas hal itu santri merasa diperhatikan semua. Lebih-lebih kedekatan kepada keluarganya. Ya, pada keponakan atau kepada cucu. Kalau kepada santri tentu ada cara-cara sendiri atau bersumber dari keyakinan dan tanggung jawab beliau ketika di pasrahi santri. Kalau menurut saya, Mbah Ali meniru sikap ayahandanya sendiri (KH. Maksu) yang mana beliau juga hafal semua nama-nama santrinya apalagi sebelum santrinya ribuan. Santrinya memang sangat diperhatikan.

Di krapyak Mbah Ali selalu memperhatikan santri, misalnya ketika shalat subuh, Mbah Ali selalu membangunkan

santrinya untuk menunaikan shalat berjamaah. Jadi memang ada niat dalam diri Mbah Ali untuk bagaimana “saya ini dekat dengan para santri”. Sering ketika bertemu dengan Mbah Ali santri-santri diperintahkan untuk membersihkan lingkungan pesantren seperti mengambil sampah. Walaupun ada tipe santri yang ketika Mbah Ali lewat langsung bersembunyi. Hehe... mungkin prasangka kalau-kalau diperintah. Jadi menurut saya itu adalah cara-cara Mbah Ali untuk dekat.

Kalau semisal Mbah Ali itu di *ndalem* atau tidak sedang mengisi acara pengajian di luar, Mbah Ali selalu berusaha bagaimana dengan caranya untuk bisa dekat dengan santri? Salah satunya yaitu dengan mengingat-ingat nama santri yang tidak mengaji dan kemudian di panggil lewat speaker yang mana bisa satu pondok Krapyak dengar, kalau perlu komplek L itu dengar. Sebagai contoh Mbah Ali memanggil Imam Tulungagung, Imam Bukhori. Untuk membedakan nama Imam satu dengan nama Imam yang lainnya yaitu dengan menambahkan *embel-embel* pada namanya supaya *gampang* diingat (metode mengingat). Setelah itu disuruh ke kamar untuk mijeti sembari beliau mendengarkan wayang.

Caranya lagi yaitu mewajibkan semua santri untuk sorogan kepada Mbah Ali. mulai dari komplek L sampai komplek D. Meskipun pada masing-masing komplek kegiatan sorogan itu sudah ada di zaman Mbah Ali. Setiap hari ratusan santri yang sorogan. Mbah Ali selalu *ajeg*, barangkali sudah menjadi wiridannya kalau tidak tindak, atau kalau semisal tindak dan bisa pulang sebelum menjelang subuh maka Mbah Ali selalu mengajar. Mbah Ali sudah biasa keluar malam, bahkan ketika akhir-akhir sering gerah, disela-sela itu tetap menyempatkan/berusaha untuk tetap mengajar.

Awal-awal habis subuh itu mengajar anak Tsanawiyah. Kalau sudah jam-jam 07.00 atau setelah jam 07.00 itu mengajar guru-guru. Seperti pengalaman saya saat masih Aliyah, teman sorogan saya itu guru saya, yaitu seperti KH. Hamid Kediri. (adiknya Kiai Najib)

Metode sorogan Mbah Ali itu kalau dibilang khas, ya khas secara umum. *Mas* bisa membayangkan ada meja besar membentuk *later U*. Di laci mejanya ada bermacam-macam spidol. Satu baris *bangku* depan, kemudian dibelakangnya ada *bangku* lagi dan setiap *bangku* itu diisi 5-7 santri Tsanawi. Satu kali maju itu lebih dari 15. Nah, hal ini bisa disebut biasa atau luar biasa?.

Sembari *menyima'* sorogan santri, Mbah Ali mengecek LKS santri. Diperiksa, dikoreksi, atau akan memberikan latihan baru. Jadi itu dilakukan setiap hari. Sebelum sorogan selalu membaca *asma'ul husna* atau di putarkan rekaman.

Selain itu Mbah Ali hafal nama-nama santrinya. Hal itu dikarenakan ada satu sistem pembayaran yang terpusat kepada Mbah Ali, yaitu terkait pembayaran kitab. Mbah Ali mempunyai catatan pembayaran santri. Dengan demikian otomatis Mbah Ali hafal santri mana yang punya tanggungan. Mbah Ali akan memanggil santri yang tidak ngaji, *nunggak*, dan lain-lain. Kalau sekarang apa ada kiai-kiai yang mengurus sendiri pembayaran santri.

4. Pendidikan menjadi perhatian lebih di Pondok Krapyak yaitu sistem madrasa. Tujuan atau output apa yang hendak dicapai dengan pembaharuan sistem pendidikan madrasa Mbah Ali tersebut?

Mbah Ali kan lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, bisa dikatakan bahwa *Mbah* Maksud itu kiai pertama yang mendirikan pondok pesantren di Lasem. Kemudian di lanjutkan di Tremas, kemudian mengajar dan ikut mengurus pendidikan di Tremas. Sebenarnya jika dikatakan pembaharuan di pondok krapyak adalah melanjutkan apa yang telah dirintis di Tremas. Di Tremas dulu juga ada kontroversi terkait perubahan sistem ini.

Menantu KH. Dimiyati, yaitu Sayid Hasan, merintis pendidikan kelas. Tapi rupanya mungkin *kemajon* atau bagaimana sehingga menimbulkan kontroversi dan konon ditutup, entah menuai protes atau apapun. Kemudian dihidupkan kembali oleh Mbah Ali bersama Gus Hamid, dibantu staffnya yaitu Soedjono (Mukti Ali).

Jadi sekitar tahun 1947/1949-an pelajaran berhitung sudah ada di Krapyak. Saya masih menangi guru sejarah yang direkrut oleh Mbah Ali untuk mengajar sejarah. Guru tersebut lantas mengajari santri-santri seperti KH. Ashari Kotagede, Kiai Muhit, dan ayah saya sendiri. Guru tersebut menjelang tahun 2000-an masih mengajar. Sejak sebelum tahun 1950-an sudah ada pelajaran umum di madrasah. Nah kalau kita kaitkan mengapa Mbah Ali merintis madrasah, tentu saja karena wawasan. Mbah Ali sering *kulakan* kitab di Tremas dan Surabaya. Selain itu Mbah Ali sudah mendengar tentang sekolah Arab, apalagi setelah menyelesaikan *mondoknya* Tremas beliau melanjutkan *mondok* di Makkah dan tentu saja pada waktu itu sudah ada model pembelajaran

Shaulatiyyah di Makkah, diantara alumninya KH. Hasyim Asy'ari. Yang mendirikan madrasahya itu Syaikh Rahmatullah Ibnu Halil Al Hindi. Setelah dari Makkah semakin mantap bahwa ke depan harus ada madrasah yang dibuat dengan pola seperti itu (*Madrasah Shaulatiyyah*).

Pada kesimpulannya pembaharuan Mbah Ali di Tremas adalah bagaimana menghidupkan kembali dan memperjuangkan agar sistem pendidikan bisa diterima di lingkungan pesantren. Tentu ada semacam langkah korektif dan penyesuaian-penyesuaian. Inilah yang diterapkan di Pondok Krapyak sehingga Madrasah tetap jalan terus (eksis).

5. Bagaimana gaya hidup Mbah Ali sehari-hari?

Bagaimanapun Mbah Ali tetap di pandang dari segi "Kiainya". Mbah Ali tumbuh dan berkembang sebagai putra Kiai Maksum dan dipondokkan di Tremas. Berarti dari latar belakang keluarga termasuk seorang yang berkecukupan, karena pada waktu itu masih sulit untuk memondokkan anaknya ke luar daerah, kecuali berasal dari keluarga terpandang. Di Krapyak Mbah Ali juga dipandang sebagai seorang yang berkecukupan.

Pada pengajian di Krapyak di hadapan santri, Mbah Ali menyampaikan bahwa "Saya ini bisa seperti orang Jakarta, mampu membeli Mersi. Tapi saya cukup Colt yang Kothak". Mobil itu kalau sekarang ya *mobil fun* berpenumpang. Gaya hidup Mbah Ali itu lebih pada bagaimana sesuaitu itu bermanfaat, yang lebih bermanfaat mana itu yang dipegangi atau lebih pada nilai kebersahaan.

Pada medio tahun 1982 ke sini, gambaran penampilan Mbah Ali misalnya, sarung yang di pakai itu tinggalannya orang yang sudah meninggal. Beliau sesungguhnya mempunyai baju yang bagus bahkan jas. Namun hanya di pakai ketika mengisi di majlis-majlis pengajian atau sesuai dengan kebutuhan yang mengundang saja (kebutuhan majlis). Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Mbah Ali bukanlah orang yang *neccis* dalam berpakaian.

KH. A. Zuhdi Mukhdlor (di kediamannya Krapyak Wetan, 13 Juli 2019 pukul 20.00 WIB)

(Alumnus PP. Al-Munawwir dan santri KH. Ali Maksum pada tahun 1977-an)

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Mbah Ali?

Konsep adalah konkretisasi dari sebuah teori. Praktik Mbah Ali ada dlm konsep atau spontanitas? Menurut saya kepemimpinan

Mbah Ali adalah perpaduan kepemimpinan yang demokratis-tegas. Dikatakan pemimpin demokratis adalah Mbah Ali memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan pemikiran tanpa dibatasi, tetapi tetap dalam koridor. Ketika santri pada sampai batasan-batasan yang dianggap melampaui batas *aswaja*, beliau *nyemprit*. Kesimpulan itu didasarkan ketika beliau tidak terlalu mengapresiasi ideologi yang di sebarkan oleh Imam Khomeini, (Syiah) termasuk melarang santri-santri memajang gambar Khomeini tersebut sebab akan melampaui ajaran *aswaja*. Tetapi ketika dalam koridor *aswaja* tetap dibolehkan/ dibebaskan. Misalnya persoalan mengenai Shalat *Id* di lapangan. Mbah Ali menyatakan bahwa *afdhalnya* Sholat *Id* itu dilaksanakan masjid karena pertimbangan kesucian. Kalau di lapangan *ya terserah*. Itu artinya demokratis. Kalau ikut saya *ya* Shalat *Id* di masjid.

Namun ketika suatu sikap sudah mau melampaui batas ideologi maka sudah tidak ada sikap *tolerir* lagi.

Mbah Ali tidak pernah *mendeklair* dirinya sebagai Kiai. Semua santrinya memanggil “Pak Ali”. Dilihat dari segi panggilan saja sudah mencerminkan sikap demokratis (terbuka). Kemudian sikap demokratisnya juga dapat dilihat ketika santri-santrinya yang dianggap nakal tidak langsung di dikeluarkan dari pondok pesantren, tetapi ada pembinaan. Misalnya pada saat shalat Tarawih, santri-santri yang nakal akan dipanggil untuk melaksanakan shalat di mushala (Tarawih Panggilan). Tampaknya tarawih tersebut memang lebih ditunjukkan pada santri yang nakal, meskipun pada akhirnya banyak santri yang ikut untuk tarawih di situ tanpa adanya hukuman. Itu juga menunjukkan bahwa kedekatan santri dan kiai tidak ada batasnya, sebagai bentuk kepemimpinan yang demokratis.

Pada masa orde baru, pemerintah sangat keras terhadap NU, lebih-lebih yang berbau politik. Atas hal itu dulu kiai-kiai NU itu dimata matai. Ada *intelejen* yang disusupkan di Krapyak seolah-olah menjadi santri. Mbah Ali tampak dapat mendeteksi ada orang yang sedang mengamatinya. Kemudian pada saat santri itu tidak ada di pondok. Kamar santri itu *didobrak* dan seluruh barang-barangnya dikeluarkan. Setelah beberapa saat Mbah Ali mengatakan “aku ora seneng diawas awasi”. Pada saat itu mungkin kiai-kiai belum berani melakukan tindakan seperti yang dilakukan Mbah Ali. Ini juga menunjukkan sikap ketegasan seorang Mbah Ali.

2. Bagaimana kedekatan Mbah Ali dengan santri-santrinya?

Hampir tiap hari Mbah Ali keliling membangunkan santri untuk jamaah shalat shubuh. Sebenarnya untuk kiai-kiai yang besar seperti Mbah Ali cukup mengutus pengurus untuk melakukan tugas tersebut, lain dengan Mbah Ali di mana setiap hari membangunkan sendiri santri-santrinya.

Mbah Ali sering memanggil santri-santrinya, entah mendapat hukuman atau perintah. Kamar beliau itu seperti studio yang ada speakernya menyambung kesemua kamar snatri. Santri-santri sering di panggil untuk *mijeti*. Jangan dilihat *mijetinya*, tapi lebih pada kedekatan pada santri-santrinya. Ketika *mijeti*, santri yang nakal mengambil jeruk, rokok. Meskipun mengetahui hal tersebut, Mbah Ali membiarkan (mengikhhlaskan). Ketika *dipijeti* Mbah Ali seolah tidur, tapi ketika santri mau pergi Mbah Ali bangun. Ini menjadi satu kesan lucu sekaligus kedekatan seorang santri kepada Kiai, tidak adanya batas antara hubungan santri dengan Kiai, pemimpin pesantren dan pemimpin NU.

Sikap dalam kepemimpinan Mbah Ali termasuk seni dalam memimpin. Untuk mengenal dan dekat pada santrinya, Mbah Ali hafal nama-nama santrinya. Tiap pagi ada sorogan dan pengeras suara dihidupkan. Sekali sorogan ada 6-7 dan Mbah Ali diam, namun ketika salah langsung membetulkan. Kok bisa. Sehingga santri-santri banyak sekali kenangannya karena selalu ada tanda tangan Mbah Ali pada setiap setoran.

Perhatian terhadap santri juga ditunjukkan Mbah Ali dengan menggoda santri-santrinya. Misalnya ketika ada seorang santri yang membeli makan di luar pondok dan kebetulan lewat depan rumah/*ndalem*, maka Mbah Ali akan menyuruh untuk berhenti dengan mengatakan “*mandek mandek mandek, gowo opo kui, tuku meneng wae*” dengan maksud untuk mengambil sedikit ataupun banyak dari makanan santri. Mbah Ali sangat suka menggoda santri-santrinya dan santrinya pun tidak marah justru malah senang. Sisi lain juga dapat dipahami bahwa Mbah Ali itu lucu.

3. Bagaimana perhatian Mbah Ali terhadap pendidikan di Podok Pesantren Krapyak?

Mbah Ali sejak di Tremas telah mempelopori sistem madrasi atau klasikal. Tsanawiyah-Aliyah. Hal ini yang kemudian diterapkan pada pendidikan di Krapyak. Beliau kalau sudah punya ide, tidak semua dia yang melakukan. Tetapi memandang *cah-cah* (santri-santri) yang dianggap mampu menanganinya. Beliau hanya mengawasi saja. Oleh karenanya setelah Mbah Ali wafat juga

tetap berkembang terus, seperti pada waktu itu dibuat LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa) yaitu pengajian sistem pesantren tetapi ada ujian semester yang ditujukan kepada santri mahasiswa. LKIM pada waktu itu berada di kompleks H.

4. Bagaimana gaya hidup Mbah Ali?

Gaya hidup sangat sederhana, tidak pernah menampilkan sebagai orang elit. Mbah Ali mau mengambil sampah-sampah di sekeliling pondok pesantren, jadi dalam hal ini Mbah Ali mencontohi santri-santri dan dipahami merupakan bagian dari keteladanan.

KH. Muhadi Zainuddin (di kediamannya Krpyak Wetan, 17 Juni 2019 pukul 14.00 WIB)

(Alumnus PP. Al-Munawwir santri KH. Ali Maksum periode tahun 1970-an dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhsin, Krpyak)

1. Bagaimana kepemimpinan Mbah Ali?

Mbah Ali itu seorang yang sangat dekat dengan santrinya. Beliau sangat memperhatikan semua santrinya, baik ketika masih nyantri di Krpyak ataupun sudah menjadi alumni. Bahkan Mbah Ali sangat hafal nama-nama santrinya. Pernah suatu ketika, saat saya pulang dari Madinah saya bertemu dengan Mbah Ali. Tampaknya Mbah Ali sangat memperhatikan keadaan santrinya sampai hal privasi santri, seperti menikah. Pada suatu obrolan bersama Mbah Ali menyinggung masalah perjodohan. Beliau mengatakan “*iki ono santri ayu apal Qur’an, kepiye (Muhadi Zainuddin)?*”. Mbah Ali bermaksud menjodohkan saya dengan gadis pilihannya yang menurut ciri-cirinya cantik, putra kiai, dan hafal Qur’an. Lantas sambil malu-malu saya menjawab bahwa saya belum siap untuk menikah pada waktu itu. Perlu diketahui gadis yang dijodohkan tersebut akhirnya menikah dengan santri yang secara umur masih di bawah saya. Dan itu juga atas perjodohan Mbah Ali.

Masih banyak sisi-sisi kedekatan Kiai terhadap santrinya yang memberikan kesan pada setiap santri yang menangi Mbah Ali entah karena pernah dihukum, ketika sorogan, dan banyak lagi kenangan dekat dengan Mbah Ali.

2. Bagaimana gambaran sikap dalam kepemimpinan Mbah Ali?

Mbah Ali adalah pemimpin yang tegas. Sebagai contoh suatu ketika ada sekelompok santri yang melanggar peraturan pondok. Mbah Ali mengetahui pelanggaran yang dilakukan santrinya. Mbah Ali dengan ketegasannya menghukum sekelompok santri tersebut dengan mengeluarkan dari pondok pesantren. Mbah Ali

justru memberikan akomodasi berupa kendaraan untuk digunakan santri *boyong*. Dengan perkataan beliau wes tak sewakke mobil kanggo boyong. Atas pendidikan tegas tersebut diakhir santri tersebut menjadi orang yang berpengaruh.

H. Syaikhuna (di kediamannya Dlingo, 19 Juni 2019 pukul 10.00 WIB)

(Alumnus PP. Al-Munawwir dan santri KH. Ali Maksum pada tahun 1972-1978).

1. Bagaimana Kepemimpinan Mbah Ali di mata bapak?

Mbah Ali adalah seorang Kiai yang sangat asih terhadap santrinya, dia juga perhatian dengan semua santrinya tidak tua, tidak muda semua diasih. Mbah Ali sangat hafal dengan nama-nama santrinya. Kedekatan itu atas sebab yang berbeda-beda pada setiap santri. Misalnya saya sendiri dulu belum di kenal Mbah Ali ketika masih awal-awal menjadi santri di Krapyak. Pada waktu itu saya memiliki sedikit masalah dengan santri senior yang menjadi guru saya, yaitu KH. Nasrullah Kutowinangun. Atas masalah tersebut saya sempat diberikan hukuman oleh Pak Nasrullah. Saya menangis. Kejadian tersebut di ketahui Mbah Ali, lantas beliau memanggil sanya ke ndalem. “Kowe sopo jenenge, seko ngendi? ono masalah opo?”. Saya menceritakan kejadian tersebut kepada Mbah Ali. beliau mengatakan, “wes mengko nek ditimbali meneh, ngomongo kulo ten mriki nderek Bu Syim (Ny. Hasyimah).” Karena pada saat itu saya masih mau dipanggil Pak Nasrullah.

Atas kejadian tersebut saya menjadi sangat dekat dengan Mbah Ali dan bahkan dengan Pak Nasrullah yang semula menghukum saya. Kedekatan tersebut saya rasakan ketika saya ikut ndalem. Saya sering diajak pergi bersama mbah Ali ngaji. Waktu itu ke Wonosobo. Bersama Mbah Ali saya sampai dikira gus, hehe, padahal saya anak desa asli. Selain itu, Mbah Ali sering mengajak makan satu wadah dengan saya. Beliau sering mengatakan kepada Bu Syim. “Syim jikukke aku maem, aku arep maem karo Syaikhuna.” Dan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya hingga saat ini.

Ketika saya hendak izin *boyong*, mbah Ali tidak mengizinkan. Akhirnya saya menjadi santri senior di Krapyak, karena pada waktu itu teman-teman saya sudah *boyong*. Dulu pengajian Qur’an berpusat di Gus Mad (KH. Ahmad Munawwir). Pada waktu itu Gus Mad haji ke Tanah Suci, oleh karenanya saya diberikan perintah untuk mulang santri-santri yang masih Juz

Amma dan Gus Najib (KH. R. M. Najib AQ) mulang Al-Qurannya, ini pada tahun 1976-an kalau tidak salah.

Mbah Ali akan mengabsen dalam setiap kegiatan pengajian baik berupa *sorogan* maupun *bandongan*. Dia akan memberikan hukuman kepada santri yang diketahui *mbolos* waktu mengaji. Mbah Ali akan memanggil santri tersebut untuk diberikan hukuman seperti mijeti. Selain itu Mbah Ali juga sangat menekankan sikap *istiqomah* dalam setiap hal, termasuk shalat shubuh berjamaah. Meskipun mbah Ali baru pulang dari tindakan, dia akan mengoprak-oprak (membangunkan) untuk shalat subuh berjamaah di masjid.

Di sela-sela kesibukan yang ada, Mbah Ali selalu mengisi waktu-waktu luangnya untuk mendidik dan memberdayakan santrinya dengan keterampilan-keterampilan khusus, seperti *nggebuk boto* (memukul, menghancurkan batu). Satu hal menarik dari Mbah Ali yaitu keramahannya. Misalnya ramah terhadap tamunya. Walaupun sebelumnya Mbah Ali habis *duko* kepada santrinya, namun ketika menerima tamu dia menerima dengan ramah, seolah tidak habis *duko*.



LAMPIRAN II Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fifk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Muhammad 'Ainun Na'im
Nomor Induk : 15410100
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Skripsi : KONSEP KEPEMIMPINAN KH. ALI MAKSUM DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 14 Mei 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Moderator

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

LAMPIRAN III Kartu Bimbingan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI


Nama mahasiswa : Muhammad 'Ainun Na'iem
 NIM : 15410100
 Pembimbing : Nur Saidah, M.Ag.
 Judul : KONSEP KEPEMIMPINAN KH. ALI MAKSUM DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	8 Mei 2019	I	Seminar Proposal	
2.	29 Mei 2019	II	Perbaikan Proposal	
3.	29 Mei 2019	III	Bab II	
4.	29 Mei 2019	IV	Pedoman Wawancara	
5.	29 Mei 2019	V	Kerangka Bab III	
6.	16 Juli 2019	VI	Bab I-IV dan Hasil Wawancara	
7.	24 Juli 2019	VII	Bab IV Bagian Kesimpulan dan Transliterasi	
8.	29 Juli 2019	VIII	Abstrak, Lampiran dan BAB I-IV	

Yogyakarta, 30 Juli 2019
 Pembimbing,

Nur Saidah, M.Ag.
 NIP. 19750211 200501 2 002

LAMPIRAN IV Sertifikat Magang II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor : B-2451/Un.02/DT.1/PP.02/06/2018

Diberikan kepada:

Nama : MUHAMMAD 'AINUN NA'IM
NIM : 15410100
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Sri Purnami, S.Psi., MA.


yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 26 Februari s.d 18 Mei 2018 dengan nilai:

91,75 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,



Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

LAMPIRAN V Sertifikat Magang III



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor: B.5088.a/Un.02/WD.T/PP.02/12/2018

Diberikan kepada:

Nama : MUHAMMAD 'AIINUN NA'IIM
NIM : 15410100
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III mulai tanggal 8 Oktober sampai dengan 23 November 2018 di MTs N 5 Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Munawwar Khalil, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95,85 (A).

Yogyakarta, 27 Desember 2018

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan


Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN VI Sertifikat KKN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1404/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	: Muhammad 'ainun Na'im
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Bantul, 16 Desember 1996
Nomor Induk Mahasiswa	: 15410100
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi	: Wareng, Kepek
Kecamatan	: Septosari
Kabupaten/Kota	: Kab. Gunungkidul
Propinsi	: D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,37 (A). Sertifikat ini dibenarkan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 02 Oktober 2018
Ketua




Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

LAMPIRAN VII Sertifikat TOAFL

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاتا الإسلامية الحكومية بجوكارتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.021.417-M.03.216.41.24.02019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Muhammad `ainun Na`im
تاريخ الميلاد : ١٦ ديسمبر ١٩٩٦

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٦ مايو ٢٠١٩، وحصل على درجة :

٥٦	فهم المسموع
٣٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤٠٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

١٦ مايو ٢٠١٩

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



LAMPIRAN VIII Sertifikat TOEFL

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.22.93/2018

This is to certify that:

Name : **Muhammad `ainun Na`im**
Date of Birth : **December 16, 1996**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **October 03, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	45
Total Score	113

Validity: 2 years since the certificate's issued

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, October 03, 2018
Director,




Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



LAMPIRAN IX Sertifikat ICT

SERTIFIKAT
Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9I/41.9.12/2019



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI


diberikan kepada

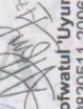
Nama : Muhammad Ainun Na'im
 NIM : 15410100
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	60	C
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Yogyakarta, 11 April 2019
 Kepala IPTPD

Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

LAMPIRAN X Sertifikat SOSPEM

Nomor: UIN.02/IR.3/PM.03.2/4397/2015

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

di berikan kepada:

Nama : MUHAMMAD AINUN NA'IM
NIM : 15410100
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016
Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 Jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama




Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.
NIP. 19630517 199003 2 002

LAMPIRAN XI Sertifikat OPAK

Sertifikat
NO. PAN-OPAK-UIN-SUKA.VIII.2015

Diberikan kepada:
Muhammad Niswun Na'im

Sebagai :
PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015

Mengetahui,
Wakil Rektor
Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 22 Agustus 2015

Ketua Panitia
M. Maqshidul Faiz
NIM. 13360019

Dr. Siti Rahaini Dzuhayatin, MA
NIP. 19630517 199003 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN XII Sertifikat Pengajar PKTQ

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN TAHSINUL QUR'AN



Sertifikat

Nomor : 15 / B-2 / PKTQ / FITK / IX / 2017
Sertifikat ini dipersembahkan kepada :

M. AINUN NAIM
atas dedikasinya sebagai

PENGAJAR

Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Quran
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2017

Yogyakarta, 17 Mei 2017

a.n Dekan
Wakil Dekan III
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowwim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Ketua PKTQ
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



LAMPIRAN XIII Sertifikat PKTQ

**PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN TAHSIMUL QUR'AN
FAKULTAS ILMU TARBIVAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PKTQ

Sertifikat

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Nomor : 517/B-2/PKTQ/FITK/IV/2016

Menerangkan bahwa :

MUHAMMAD 'AINUN NA'IIIM
telah dinyatakan lulus dalam :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN
dengan nilai **91 (A-)**

yang diselenggarakan oleh PKTQ, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 24 April 2016

Yogyakarta, 24 April 2016

a.n Dekan
Wakil Dekan III
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PKTQ
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

PKTQ
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NIM. 13490077

LAMPIRAN XIV Sertifikat Lectora

Kementerian Agama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Laboratorium Multimedia Pembelajaran

Sertifikat

No: B-0926/UIN.02/DT.III/3/2017

Diberikan kepada : Muhammad Ainun-Na'im
NIM : 15410100

telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan komputer program pengembangan multimedia pembelajaran berbasis ICT dengan *software authoring tool Lectora Inspire* yang diselenggarakan pada tanggal: 22 Februari – 01 April 2016

Dengan predikat : **CUMLAUDE**

No	Kriteria Penilaian	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	Aspek Rekayasa Perangkat Lunak	85	A/B
2	Aspek Komunikasi Visual	82	B+
3	Aspek Rumusan Desain Pembelajaran	88	A/B
Nilai Rata-rata		85	A/B

Yogyakarta, 01 Maret 2017

Koordinator Laboratorium Multimedia Pembelajaran
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a.n. Dekan
Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP: 19730310 199803 1 002

Dhany Ananda Yusuf
NIM: 15410201



LAMPIRAN XV DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Muhammad ‘Ainun Na’iim
TTL : Bantul, 16 Desember 1996
Alamat Asal : Dusun Rejosari RT/001 RW/019 Desa
Jatimulyo, Kec. Dlingo, Kab. Bantul, D.I.
Yogyakarta.
Alamat Domisili : PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
Motto : Karya adalah Tulisan
HP : 082327787496
e-mail : ainunnaiim.an@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

2003-2009 : SD N 1 DODOGAN
2009-2012 : SMP N 1 DLINGO
2012-2015 : MA AL-I’ANAH PLAYEN
2015-2019 : UIN SUNAN KALIJAGA

C. Pendidikan Informal

2012-2015 : PP. Al-I’anah Playen
2015-Sekarang : PP. Al-Munawwir Krapyak

D. Riwayat Organisasi

Tahun	Jabatan	Organisasi
2016-2017	Pengurus	PKTQ FITK
2017-2018	Anggota Pengajar	PKTQ FITK
2019-Sekarang	Dep. Pendidikan	Pengurus Komplek
2016-Sekarang	Pengurus	Komunitas Santri Plat AB